

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sebagai suatu upaya guru membantu siswa mengembangkan potensi intelektualnya agar mampu berkembang secara optimal dengan melibatkan siswa untuk aktif menghubungkan peristiwa yang terjadi. Pribadi (2010:10) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas dan proses belajar dalam diri individu. Sedangkan menurut Huda (2013:6) pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan merupakan rekonstruksi pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok. Pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang (Siregar dan Nara, 2010:13).

Peran strategis guru dalam proses pembelajaran akan berdampak terhadap kompetensi yang dimiliki siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Slameto (2013:97) mengemukakan bahwa guru harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Selama ini dalam proses pembelajaran siswa diposisikan sebagai obyek, sedangkan guru sebagai subyek pembelajaran. Sehingga guru lebih aktif dalam proses pembelajaran dan siswa hanya sebagai pendengar saja. Seharusnya guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensinya. Somantri (2001:216) mengemukakan bahwa teknik ceramah merupakan metode yang paling mudah dan lazim digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, tetapi metode mengajar ini kurang edukatif karena membuat siswa menjadi pasif dan tidak mendorong berkembangnya berbagai jenis pikiran yang akan diperlukan dalam masa mendatang.

Cakupan materi pendidikan IPS saat ini berkembang semakin meluas seiring dengan kompleksnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi oleh berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan bahkan sistem kepercayaan. Menurut Tasrif (2008:3) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan warga negara yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dalam hidup sehari-hari dan warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia serta cinta tanah air. Sedangkan menurut Trianto (2010:171) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner atas aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Menurut organisasi ahli pendidikan IPS *the National Council for the Social Studies* (NCSS) menunjukkan bahwa materi *Social Studies* semakin luas karena merupakan gabungan berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu sosial melainkan juga humanitis, matematika dan ilmu-ilmu alam bahkan agama. Tujuan *Social Studies* untuk membantu para remaja dalam mengembangkan potensinya agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat demokratis yang disajikan untuk siswa persekolahan mulai TK sampai tingkat SLTA. Trianto (2010:176) mengemukakan bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

Menurut Sapriya (2011:13-14) tradisi *Social Studies* yang semula tiga, yaitu: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*), (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social Studies as social sciences*), (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*), kini telah berkembang menjadi lima tradisi dengan tambahan (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social Studies as social criticism*), (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social Studies as personal development of the individual*). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan subsistem (bagian) pendidikan IPS yang dapat dikaji melalui konsep IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*).

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sesuai dengan Standar Isi agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi. 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembelajaran PPKn selama ini belum mengaplikasikan pengembangan keterampilan berpikir kreatif secara maksimal. Guru perlu berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, sehingga dapat menguntungkan siswa terhadap hasil belajarnya, karena kondisi belajar yang pasif akan membuat siswa malas belajar dan bosan serta kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam belajar adalah siswa belajar dalam kelompok. Slavin (2005:252) mengemukakan bahwa pekerjaan pokok dalam mempersiapkan kelompok diskusi untuk memastikan bahwa tiap anggota kelompok berpartisipasi, sehingga siswa akan termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Menurut Gilmer dalam Kuswana (2011:2) berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik, yang merupakan suatu proses penyajian

peristiwa internal dan eksternal. Hasil berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir dan membawa atau mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan dan sasaran yang berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah.

Berpikir kreatif merupakan kecakapan mengolah pikiran untuk menghasilkan ide atau gagasan beragam yang baru dan berbeda dalam memecahkan suatu permasalahan. Untuk itu kreativitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Adanya variasi model pembelajaran di kelas diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga siswa semakin termotivasi dalam belajar dan keterampilan berpikir siswa akan semakin meningkat. Menurut Guilford terdapat 5 ciri berpikir kreatif, yaitu: *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originalitas* (keaslian), *elaboration* (penguraian), dan *redefinition* (perumusan kembali).

Siswa dapat mencari pemecahan masalah sendiri melalui pengetahuan yang diperolehnya apabila memiliki keterampilan berpikir kreatif, karena pemecahan masalah selalu berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Munandar (2012:36) ciri-ciri perilaku kreatif dapat ditunjukkan melalui beberapa hal, yaitu: berani dalam pendirian atau keyakinan, ingin tahu, mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan, sibuk dengan pekerjaannya, ulet, serta tidak dapat menerima pendapat otoritas begitu saja.

SMA Negeri 1 Kotagajah merupakan sekolah yang pernah menjadi RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di Lampung, dan sampai saat ini masih menjadi sekolah unggulan di Lampung Tengah. Pembelajaran selama ini belum dapat menggali potensi siswa, sehingga interaksi dan keaktifan siswa yang pada

akhirnya akan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa perlu diperbaiki. Guru dalam proses pembelajaran di kelas belum memberikan kesempatan peserta didik berbicara untuk mengungkapkan keterampilan berpikir kreatif sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dilakukan perubahan strategi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Maksudnya adalah agar siswa lebih tertarik terhadap materi yang dibahas dan dapat membuat siswa berpikir kreatif. Tetapi, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dibahas belum dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran dan mengungkapkan pemikirannya, sedangkan siswa yang lain lebih banyak berdiam diri.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Kotagajah pada tanggal 16 September 2014 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran cenderung masih menggunakan metode ceramah. Selain membosankan metode ceramah juga kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan metode ceramah yang digunakan memiliki beberapa kekurangan dalam pembelajaran, salah satunya belum memaksimalkan keterampilan berpikir kreatif. Sehingga siswa kurang memiliki kemampuan menghasilkan gagasan dan mengemukakan pemecahan masalah, serta kurang mampu mencetuskan gagasan dengan cara asli dan menguraikan sesuatu secara lebih rinci serta merumuskan kembali definisi baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru PPKn SMA Negeri 1 Kotagajah Drs. Mardi dan Sustiyarningsih, S.Pd., diperoleh kenyataan bahwa hanya 35% siswa dalam kelas yang mencapai ketuntasan belajar. Hal ini

ditunjukkan saat berlangsungnya proses pembelajaran hanya 30% siswa yang aktif, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, malas membaca buku, cenderung pasif, masih bergantung kepada guru, serta kurang memiliki kepercayaan mengungkapkan pemikirannya. Sehingga keterampilan berpikir kreatif siswa belum berkembang secara maksimal.

Tabel 1.1 Keterampilan berpikir kreatif siswa

Aspek yang dinilai	Jumlah	Kategori
Berpikir lancar	43,75%	Cukup
Berpikir luwes	31,25%	Cukup
Berpikir orisinalitas	25%	Kurang baik
Berpikir elaborasi	21,88%	Kurang baik
Redefinisi	34,38%	Cukup

Sumber : SMA Negeri 1 Kotagajah

Berdasarkan tabel tersebut, pada materi kasus pelanggaran HAM menunjukkan bahwa aspek berpikir lancar siswa 43,75% dengan kategori cukup, aspek berpikir luwes 31,25% dengan kategori cukup, aspek berpikir orisinalitas 25% dengan kategori kurang baik, aspek berpikir elaborasi siswa 21,88% dengan kategori kurang baik dan aspek redefinisi siswa sebesar 34,38% dengan kategori cukup. Sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa masih rendah, dan diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Pembelajaran PPKn membutuhkan kreativitas dan tingkat berpikir kreatif yang tinggi sehingga interaksi antar siswa sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar siswa aktif dan mampu berpikir kreatif. Kreativitas merupakan suatu faktor potensi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena

kreativitas berpikir akan turut menghantarkan siswa pada kesuksesan di masa akan datang.

Agar pembelajaran dapat memaksimalkan keterampilan berpikir kreatif siswa terutama pada proses dan hasil belajar PPKn, guru perlu mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kreatifnya dalam kegiatan belajar mengajar dengan terlibat secara aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir secara kritis dan kreatif, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan. Pembelajaran yang diberikan pada kondisi ini ditekankan pada penggunaan diskusi, baik diskusi dalam kelompok kecil maupun diskusi dalam kelas secara keseluruhan.

Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu pilihan solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, karena pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk berpikir kreatif serta berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama dalam pembelajaran. Huda (2013:211) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dibandingkan melalui lingkungan individual, sehingga dalam model ini siswa memiliki peran yang dominan dibandingkan guru. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok, mempelajari materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif kooperatif, serta menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruktif pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok (Siregar dan Nara, 2010:115).

Model Pembelajaran kooperatif tipe *think talk and write* yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin pada dasarnya dibangun melalui proses berpikir, berbicara dan menulis. Proses pembelajaran diawali dari keterlibatan siswa dalam berpikir setelah proses membaca, selanjutnya berbagi ide dengan temannya dalam kelompok kecil. Langkah selanjutnya menulis hasil diskusi dengan kelompoknya. Kemudian yang terakhir mempresentasikan hasil diskusi yang telah dituliskan.

Model pembelajaran *think talk and write* memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses berpikir, melatih siswa untuk mengkonstruksi konsep yang ada dalam pikirannya, kemudian mengkomunikasikan konsep tersebut kepada temannya baik tertulis maupun lisan. Sehingga, terwujudnya proses pembelajaran yang aktif karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan meningkatkan berpikir kreatif.

Pembelajaran PPKn hendaknya dilakukan secara efektif, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Pemilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Model pembelajaran *think talk and write* tidak menggantungkan peserta didik kepada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan siswa berpikir sendiri serta dapat meningkatkan kemampuan siswa merespon pendapat siswa yang lain. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dengan bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa akan lebih berpikir kreatif. Sehingga, diperlukan masalah-masalah yang menantang bagi siswa untuk memicu keterampilan berpikir kreatif dalam menghasilkan ide pemecahan masalah.

Siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, berpikir kreatif, mampu menghasilkan gagasan baru, serta dapat meningkatkan kemampuan merespon pendapat siswa yang lain perlu diaktifkan oleh guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan menantang serta mampu meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah dengan cara baru secara kreatif. Berdasarkan penelitian awal diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang belum aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan memiliki keterampilan berpikir kreatif siswa yang rendah, sehingga perlu dilakukan penelitian tindakan kelas menggunakan model *think talk and write* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Guru selama ini dalam proses pembelajaran lebih aktif dan dominan, karena siswa diposisikan sebagai obyek sedangkan guru memposisikan diri sebagai subyek pembelajaran.
2. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran PPKn selama ini belum memaksimalkan keterampilan berpikir kreatif siswa.
4. Pembelajaran satu arah mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran.

5. Pembelajaran PPKn membutuhkan kreativitas dan tingkat berpikir kreatif yang tinggi.
6. Perlu digunakan model pembelajaran *think talk and write* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pada masalah-masalah yang dianggap dapat dicari pemecahannya melalui penelitian ini.

1. Pembelajaran PPKn selama ini belum memaksimalkan keterampilan berpikir kreatif siswa.
2. Pembelajaran satu arah mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran.
3. Perlu digunakan model pembelajaran *think talk and write* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Bagaimana pembelajaran model *think talk and write* dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah dengan menggunakan model *think talk and write*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model *think talk and write* di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah.
2. Melaksanakan pembelajaran menggunakan langkah-langkah model *think talk and write* di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah
3. Meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model *think talk and write* sehingga memperoleh pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan guru serta siswa dalam pembelajaran.

a. Bagi guru

1. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan program pembelajaran serta melaksanakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

2. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya.

b. Bagi siswa

1. Meningkatkan minat belajar dan keterampilan berpikir kreatif.
2. Meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat.
3. Meningkatkan keterampilan berbicara dalam kelompok.

c. Bagi sekolah

Sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang, maka ruang lingkup penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

- a. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- b. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015.
- c. Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah.
- d. Objek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model *think talk and write* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada mata

pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015.

- e. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.
- f. Kompetensi dasar pada penelitian ini menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- g. Penelitian dilaksanakan dengan beberapa siklus sampai kompetensi yang diharapkan oleh peneliti terpenuhi.
- h. Ruang lingkup ilmu, penelitian ini dapat dikaji melalui konsep IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*) dan IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*).

Menurut Sapriya (2011:13-14) tradisi *Social Studies* yang semula tiga, yaitu:

(1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*), (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social Studies as social sciences*), (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*), kini telah berkembang menjadi lima tradisi dengan tambahan (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social Studies as social criticism*), (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social Studies as personal development of the individual*). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan subsistem (bagian) pendidikan IPS yang dapat dikaji melalui konsep IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*) dan IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*).

Keterkaitan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Pendidikan IPS dapat dikaji melalui konsep *social studies* sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*), yang berarti pembelajaran IPS berhubungan dengan penanaman tingkah laku, pengetahuan, pandangan dan nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan diajarkan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan disepakati oleh masyarakat sebagai proses pewarisan budaya suatu masyarakat tertentu.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Pendidikan IPS dapat dikaji pula melalui konsep *social studies* sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*), yang berarti pembelajaran IPS berhubungan dengan tujuan pokok pengajaran ilmu sosial yang mengajarkan kecakapan *decision making*, karena kecakapan tersebut merupakan syarat yang penting bagi *citizenship* dalam negara demokrasi.

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan dibandingkan transfer konsep, karena dalam pembelajaran IPS diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya (Martoeilla dalam Trianto 2010:172).